

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu bisnis internasional kini makin penting, khususnya bagi perusahaan multinasional. Praktik transfer pricing menjadi sorotan utama dalam tata kelola perusahaan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Transfer pricing atau praktik di mana perusahaan multinasional mengalihkan pendapatan yang dikenakan pajak dari satu entitas ke entitas lain dalam grup yang sama, biasanya ke negara atau wilayah yang memiliki tarif pajak lebih rendah untuk mengurangi beban pajak perusahaan secara keseluruhan (Jannah et al., 2023). Transfer pricing adalah penetapan harga transaksi antar entitas yang mempunyai hubungan dalam satu grup perusahaan, yang berpotensi memengaruhi besaran laba yang dilaporkan serta kewajiban perpajakan. Di Indonesia saat ini transfer pricing menjadi salah satu isu krusial dalam pemeriksaan pajak seiring meningkatnya aktivitas bisnis antar negara. Meningkatnya transaksi yang dilakukan di dalam maupun luar negeri, menjadi salah satu faktor utama isu transfer pricing makin penting.

Bedasarkan informasi yang didapat dari (*Redaksi DDTCNews*, 2024), menyatakan bahwa data transaksi intracompany terus meningkat pada 2021 mencapai Rp6.248 triliun, 2022 menjadi Rp10.360 triliun. Hasilnya pemeriksaan pajak dengan pangujian transfer pricing terus membesar, lebih dari Rp6 triliun. Saat ini Direktorat Jenderal Pajak (DJP)

sedang berupaya untuk menyelesaikan sengketa transfer pricing secara lebih cepat. DJP telah memasukkan isu transfer pricing dalam rencana strategisnya untuk periode 2022 hingga 2024, dengan fokus pada pembenahan kebijakan dan percepatan penyelesaian sengketa. Ini mencakup penerapan aturan-aturan baru untuk mencegah dan menyelesaikan sengketa, terutama bagi perusahaan multinasional (*DDTCNews*, 2023).

Transfer pricing sering kali memunculkan perdebatan karena biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk memanipulasi laba, penghindaran pajak atau bahkan menurunkan kewajiban membayar pajak perusahaan secara keseluruhan (Riska & Anwar, 2021). Maka dari itu transfer pricing menjadi perhatian bagi otoritas pajak dan pemegang saham minoritas, terutama jika transfer pricing digunakan untuk melakukan aktivitas tunneling. Tunneling adalah tindakan yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali dengan cara memindahkan aset atau keuntungan dalam perusahaan untuk kepentingan pribadi, meskipun tindakan ini dapat merugikan pemegang saham minoritas (Johnson et al., 2000; Rossa et al., 2023). Praktik ini dapat terjadi melalui berbagai mekanisme, termasuk transfer pricing yang tidak wajar. Di Indonesia, struktur kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi meningkatkan risiko terjadinya tunneling. Menurut data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), banyak perusahaan publik di Indonesia memiliki pemegang saham pengendali

dengan kepemilikan signifikan, yang berpotensi menyalahgunakan kekuasaan mereka.

Dalam konteks ini, transfer pricing menjadi alat yang efektif untuk melakukan tunneling, karena memungkinkan pemegang saham mayoritas mengalihkan laba ke entitas yang mereka kendalikan. Perusahaan yang melakukan transfer pricing bisa jadi akan melakukan praktik tunneling jika tidak adanya pengawasan dan mungkin akan timbul masalah keagenan. Permasalahan keagenan timbul ketika pemegang saham mayoritas memiliki dominasi yang lebih besar dalam proses pengambilan keputusan perusahaan dibandingkan pemegang saham minoritas. Kondisi ini berpotensi mendorong pemegang saham pengendali untuk membuat keputusan yang mengutamakan kepentingan pribadinya, tanpa memperhatikan atau mengakomodasi kepentingan pemegang saham minoritas. (Saifudin & Septiani Putri, 2018). Ketika transfer pricing digunakan untuk mendukung praktik tunneling, pihak pengendali memiliki kesempatan memanfaatkan keuntungan perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka, sementara pihak minoritas kehilangan bagian yang seharusnya menjadi hak mereka. Pernyataan ini menunjukkan urgensi dilakukannya penelitian lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keterkaitan antara transfer pricing dan tunneling.

Fenomena ini diperkuat oleh data empiris yang menunjukkan adanya praktik transfer pricing dan tunneling di Indonesia. Menurut penelitian oleh Taqi et al (2025) tunneling insentif dan harga transfer

mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Penelitian oleh bahwa insentif tunneling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan terkait praktik transfer pricing. Selain itu, penelitian oleh Baviga & Desiyanti (2024) mengatakan bahwa pajak, insentif tunneling, dan sistem bonus memengaruhi keputusan perusahaan dalam menentukan harga transfer. Bertolak belakang dengan penelitian oleh Rifqiyati et al (2021) yang mengatakan bahwa tunneling insentif tidak berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing yang diartikan ada ataupun tidak pemegang saham mayoritas tidak mempengaruhi perusahaan untuk memutuskan transfer pricing. Sejalan dengan penelitian oleh Mulyani et al (2020) tunneling tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing karena tingginya saham pengendali asing jadi untuk menghindari risiko sehingga tidak memanfaatkan transfer pricing. Dilihat dari temuan peneliti terdahulu mengenai pengaruh transfer pricing terhadap tunneling masih terdapat kontradiktif maka dimungkinkan ada variabel yang memoderasinya.

Dalam hal ini, peran tata kelola perusahaan yang baik menjadi lebih penting untuk meminimalisasi resiko praktik-praktik tersebut. Salah satu faktor penting dalam tata kelola suatu entitas yang berkualitas adalah keberadaan dewan direksi. Dalam jajaran direksi (terafiliasi maupun independen) kehadiran perempuan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba walaupun tidak signifikan (Tang & Suwarsini, 2021). Fenomena keberagaman gender di Indonesia saat ini menjadi isu penting karena dinilai

dapat meningkatkan tata kelola perusahaan. Kehadiran perempuan dalam proses pengambilan keputusan memberikan sudut pandang yang berbeda, yang berpotensi memperkuat strategi bisnis serta mendorong terciptanya inovasi. Penelitian mengungkapkan bahwa perusahaan dengan keberagaman gender yang tinggi cenderung menunjukkan kinerja *Return on Assets* (ROA) yang lebih baik Calvin et al; Prestiani et al (2024). Dewan direksi dipandang sebagai elemen kunci dalam tata kelola perusahaan, karena dewan yang berfungsi secara efektif dapat memperkuat kualitas pengelolaan perusahaan Assenga et al (2018). Keberagaman gender di dewan direksi perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat dalam berbagai sudut pandang dan aspek sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan teori gender diversity perempuan cenderung lebih etis dan berhati-hati dibandingkan laki-laki, yang berkontribusi pada penguatan tata kelola perusahaan (Welsh, 1992). (Wijaya & Memarista, 2024) menyatakan bahwa kehadiran dewan direksi perempuan penting dalam membangun sumber daya perusahaan yang mungkin keterampilannya dalam membuat keputusan tidak dimiliki laki-laki. Perempuan dapat menciptakan suasana yang lebih nyaman di lingkungan dewan dengan bersikap hangat dan ramah, menawarkan gaya interaksi yang unik, serta terbuka dalam berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Adapun program yang dilakukan oleh IGCN untuk meningkatkan keberagaman gender yaitu *Indonesia Global Compact Network* (IGCN) meluncurkan program Target

Gender Equality Accelerator yang melibatkan 25 perusahaan dalam upaya mempercepat kesetaraan gender di tempat kerja. Program ini bertujuan untuk membantu perusahaan menetapkan target dan strategi yang jelas dalam mencapai kesetaraan gender (*Glob. Compact Netw. Indones.*, 2024)

Berdasarkan latar belakang, hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung, peneliti tertarik untuk menguji pengaruh transfer pricing terhadap tunneling dengan dimoderasi oleh direktur perempuan. Selain itu pada tahun 2022 pemeriksa pajak mengatakan bahwa praktik transfer pricing terus meningkat, sehingga peneliti ingin mengetahui dari transfer pricing yang dilakukan oleh perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di BEI apakah akan mengakibatkan praktik tunneling. Sampel penelitian berupa perusahaan *non*-keuangan yang terdaftar di BEI periode 2019–2023. Peneliti memilih sektor tersebut diharapkan sampel yang diperoleh lebih banyak sehingga menghasilkan penelitian yang akurat.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini berfokus pada perusahaan di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan rutin melaporkan laporan keuangannya pada tahun 2019-2023 dan perusahaan tersebut termasuk kedalam kriteria pemilihan sampel. Adapun variabel yang digunakan yaitu transfer pricing sebagai variabel independen, tunneling sebagai variabel dependen, direktur perempuan sebagai variabel moderasi serta terdapat variabel kontrol diantaranya yaitu leverage, kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan. Dikarenakan ada sektor tertentu berbeda

cara pelaporannya dengan sektor lain sehingga sektor tersebut dikeluarkan dari sampel, sektor tersebut yaitu sektor perbankan dan asuransi. Sehingga dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan mencakup 10 sektor yaitu sektor kesehatan, *basic materials*, transportasi dan logistik, teknologi, *consumer non-cyclicals*, *industrial*, energi, *consumer cyclicals*, infrastruktur, properti dan real estate.

Adapun alasan pemilihan sampel hanya dilakukan pada periode 2019–2025 didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut: (1) Peningkatan pengawasan transfer pricing oleh otoritas pajak Indonesia sejak 2019, terutama dengan diterbitkannya berbagai regulasi baru sejalan dengan inisiatif BEPS (*Base Erosion and Profit Shifting*) dari OECD. (2) Isu tunneling menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya struktur kepemilikan terpusat di Indonesia. (3) Periode tersebut menyediakan data yang relatif baru dan relevan sehingga mampu menggambarkan dinamika terkini mengenai praktik transfer pricing dan tata kelola yang melibatkan keberagaman gender (DITJENPAJAKRI, 2019). Terkait data yang diambil adalah laporan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan perusahaan dari website resmi perusahaan maupun dari IDX.

C. Rumusan Masalah

Adapun beberapa rumusan masalah yang akan dijelaskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah transfer pricing berpengaruh terhadap tunneling?

2. Apakah keberadaan direktur perempuan dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh transfer pricing terhadap praktik tunneling?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh transfer pricing terhadap tunneling.
2. Untuk mengetahui adanya direktur perempuan sebagai moderasi, dalam mempengaruhi transfer pricing terhadap tunneling.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai pengaruh transfer pricing terhadap tunneling.
 - b. Moderasi direktur perempuan dapat menguji bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi dapat memberi pengaruh dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengawasan internal.
2. Secara Praktis
 - a. Memberi gambaran bagi perusahaan, para investor maupun auditor mengenai pengaruh transfer pricing terhadap tunneling yang dimoderasi oleh direktur perempuan.
 - b. Membantu pemerintahan dalam membuat kebijakan yang lebih baik untuk mencegah perusahaan menyalahgunakan transfer pricing untuk kepentingan pribadi.

- c. Membantu perusahaan memperbaiki sistem pengawasan internalnya untuk mencegah praktik-praktik yang tidak diinginkan.

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu variabel tunneling (dependen), transfer pricing (independen), direktur perempuan (moderasi), serta *leverage*, kinerja perusahaan, ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, masing-masing variabel adalah:

1. Transfer Pricing (X)

Transfer pricing merupakan kebijakan yang diterapkan perusahaan dalam menetapkan harga atas transaksi barang atau jasa dengan entitas lain yang memiliki hubungan afiliasi guna meminimalisir pajak perusahaan melalui pembayaran pajak di luar negeri dimana tindakan tersebut termasuk penghindaran pajak illegal, diukur berdasarkan pembagian piutang pihak perelasi dengan total piutang.

2. Tunneling (Y)

Tunneling adalah pengalihkan aset, laba, atau sumber daya perusahaan oleh pemegang saham pengendali dengan memanfaatkan pemegang saham minoritas untuk kepentingan pribadi yang bersifat merugikan, seperti menjual aset di bawah harga pasar kepada perusahaan afiliasi dan tidak membagikan dividen perusahaan. Adapun indikator penghitungan tunneling diukur dari membagi piutang lain-lain dengan total asset.

3. Direkur perempuan (M)

Seorang wanita yang menduduki posisi penting dalam jajaran direksi perusahaan dan memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan, di mana kehadirannya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kinerja dan daya saing perusahaan, tetapi juga mendorong terciptanya keputusan yang lebih etis, transparan, serta mencerminkan keberagaman dalam kepemimpinan di era modern. Direktur perempuan diukur dari membagi jumlah direktur perempuan dengan total dewan direktur perusahaan.

4. *Leverage*

Leverage adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat pemanfaatan utang oleh perusahaan dalam membiayai operasional atau asetnya, yang mencerminkan tingkat ketergantungan terhadap pembiayaan eksternal dan menunjukkan seberapa besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. *Leverage* diukur dari membagi total utang dengan total aset (DAR). Total utang mencakup hutang jangka pendek (lancar) dan hutang jangka panjang (tidak lancar), sedangkan total aset mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan.

5. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan adalah capaian yang diperoleh perusahaan dari pelaksanaan kegiatan operasionalnya, baik dalam aspek finansial maupun non-finansial. Secara umum, kinerja perusahaan dapat diukur melalui indikator profitabilitas seperti

Return on Assets (ROA). ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset secara keseluruhan, yang diperoleh dari perbandingan antara laba bersih dan total aset.

6. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan nilai total aset yang dimiliki untuk menilai kapasitas ekonomi dan pengaruh pasar dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset.